

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Peningkatan jumlah penduduk telah mengakibatkan bertambahnya pola konsumsi masyarakat yang akhirnya menyebabkan meningkatnya volume sampah. Ribuan m³/hari sampah yang ada tidak terangkut semuanya. Itu terlihat di Kota Yogyakarta dari 1.724 m³ sampah yang terangkut 1.321 m³/hari, Kabupaten Bantul dari 1.145 m³/hari sampah yang terangkut 178 m³/hari dan Kabupaten Sleman dari 1.268 m³/hari sampah yang terangkut 285 m³/hari¹. Kondisi ini diperparah oleh adanya paradigma bahwa sampah merupakan sesuatu yang harus segera dibuang atau disingkirkan. Ini menyebabkan kegiatan pengelolaan sampah hanya dilakukan sebagai rutinitas melalui pemindahan, pembuangan dan pemusnahan sampah. Dampaknya ialah produksi sampah yang mencapai ribuan m³/hari itu tidak cukup jika hanya ditampung oleh Tempat Pembuangan akhir (TPA) legal dan berakibat munculnya TPA/TPS ilegal secara sporadis baik di lahan kosong maupun di sungai. Di Kabupaten Bantul saja, terdapat paling tidak 12 TPA/TPS ilegal lahan kosong dan di sungai mencapai 7 TPA/TPS ilegal; di Kabupaten Sleman, terdapat 10 TPA/TPS ilegal lahan kosong dan di sungai mencapai 21 TPA/TPS ilegal; di Kota Yogyakarta sendiri, terdapat 24 TPS/TPA ilegal di sungai².

Persoalan sampah tidak hanya berhenti sampai persoalan lingkungan. Wabah penyakit yang muncul serta kesan buruk bagi keadaan di sekitar TPA/TPS telah menimbulkan kerawanan sosial dan bencana kemanusiaan. Berbagai kasus, seperti di Bantargebang, Bojong Gede dan Leuwigajah, mengingatkan kita bahwa persoalan sampah bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele. TPA Piyungan di Kabupaten Bantul yang mendapat pasokan sampah dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman serta Kabupaten Bantul diperkirakan akan mencapai volume maksimal pada 2012³.

Masalah sampah yang tidak terkontrol ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pembuangan akhir di TPA yang seharusnya (legal) yang

¹ www.walhi.or.id

² *ibid*

³ www.kompas.com

mengakibatkan munculnya berbagai TPA ilegal. Hal ini disebabkan oleh alasan yang bervariasi. Pertama, manajemen di TPA yang buruk (pembayaran masyarakat yang tidak sebanding dengan frekuensi pengangkutan sampah oleh manajemen TPA). Kedua, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak yang ditimbulkan oleh pembuangan di TPA ilegal (lahan kosong ataupun sungai); juga kurangnya pengetahuan bahwa jenis sampah tertentu bisa dimanfaatkan kembali. Ketiga, masyarakat yang sudah memiliki kesadaran akan pemanfaatan sampah tidak tahu harus dibawa kemana sampah yang bisa diolah itu.

Beberapa kota dunia, seperti New York, Paris, dan Vienna, memanfaatkan kemampuan arsitektur untuk memperbaiki citra sekaligus mengubah persepsi masyarakat terhadap tempat pengolahan limbah tersebut. Contohnya ialah Naka Waste Incineration Plant di Hiroshima, Jepang (gambar 1 dan 2). Bangunan ini selain berfungsi sebagai tempat pembakaran sampah (*waste inceneration*), juga sebagai tempat mendaur ulang sampah dan memiliki fasilitas tur di dalam bangunan dalam rangka penyuluhan serta proses penyadaran bagi masyarakat. *Viewing Gallery* yang ada memungkinkan masyarakat melihat ruang insinerator dan ruang daur ulang.



Gambar 1.1 Entrance Naka Waste Incineration Plant
(sumber: www.arch-hiroshima.net/ 800px-Naka Waste Incineration Plant 02)



Gambar 1.2 Fasad Naka Waste Incineration Plant
(sumber: www.arch-hiroshima.net/ 800px-Naka Waste Incineration Plant 01)

Yogyakarta yang produksi sampahnya terus meningkat, hingga kini hanya memiliki lahan untuk TPA saja. Pada lahan tersebut sampah yang datang hanya dibuang begitu saja hingga menumpuk, tanpa ada pengolahan lebih lanjut. Padahal, mengambil contoh pengolahan limbah sampah di Jepang tersebut, kita juga memerlukan fasilitas sejenis. Saat ini meskipun beberapa elemen masyarakat mulai melakukan berbagai penyuluhan dan mengolah sampah antara lain dengan daur ulang, namun belum terdapat pengelolaan secara terpusat.

Pusat pengelolaan sampah tersebut nantinya berupa bangunan berfungsi antara lain sebagai tempat pembakaran, pengolahan dan pemanfaatan kembali sampah. Juga perlu dipikirkan bagaimana fasilitas tersebut memiliki fungsi publik, dimana masyarakat memiliki akses untuk menyaksikan proses pengolahannya.

Melihat upaya yang sudah dilakukan negara maju dalam penanganan sampah, bukankah akan lebih baik jika kita mencoba untuk menangani masalah ini dengan lebih cermat? Dengan penanganan yang tepat, di mana kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dapat ditingkatkan dan munculnya TPA/TPS ilegal dapat dikurangi, harapan kita untuk menikmati wajah indah Yogyakarta yang bersih dapat terwujud.

Bertolak dari masalah tersebut, maka diperlukan pusat pengelolaan sampah dengan manajemen yang lebih baik. Selain itu juga diperlukan pengembangan *term* dari sekedar *tempat pembuangan* menjadi *tempat pengolahan*. Keberadaan teknologi yang menjamin sistem pengolahan sampah yang bersih dan aman menjadi salah satu solusi yang harus bisa disosialisasikan kepada masyarakat. Di samping itu, *image* lokasi TPA dan sekitarnya yang selama ini identik dengan tempat yang tidak layak huni serta dianggap sebagai sumber segala penyakit dan kerawanan sosial diharapkan bisa diubah. Pengolahan fasad dan program ruang TPA yang tepat diarahkan untuk mengubah citra buruk lokasi TPA di mata masyarakat. Ketika *image* TPA menjadi lebih baik, baik secara fisik maupun psikis, maka akan lebih mudah melakukan penyuluhan serta percontohan pengolahan sampah terhadap masyarakat di lokasi TPA.

II. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Proyek Pusat Pengelolaan Sampah di DIY ini bertujuan untuk menanggulangi masalah produksi sampah dan mengubah citra negatif masyarakat mengenai lokasi pembuangan akhir. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu penekanan pada aspek pengolahan fasad dan program ruang.

Pengolahan fasad dan program ruang Pusat Pengelolaan Sampah yang tepat diarahkan untuk mengubah citra buruk lokasi Pusat Pengelolaan Sampah di mata masyarakat. Ketika *image* tempat tersebut menjadi lebih baik, baik secara fisik maupun psikis, maka akan lebih mudah melakukan penyuluhan serta percontohan pengolahan sampah terhadap masyarakat di lokasi Pusat Pengelolaan Sampah.

Berbicara tentang pengolahan sampah, berarti berbicara tentang daur ulang benda yang dianggap tidak terpakai menjadi benda dengan nilai yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam perancangannya akan bertolak dari hal tersebut. Sistem daur pengolahan sampah yakni *reuse*, *recycle* dan *reduce* akan diterjemahkan ke dalam lingkup kearsitekturalan sebagai bagian dari *eco architecture*. Penerapan *reuse*, *recycle* dan *reduce* antara lain terwujud pada baik sampah yang diolah maupun penataan ruang-ruang pengolahannya. Sebagai contoh, area pengolahan lindi ditempatkan dengan jarak yang cukup jauh dengan sumber air bersih dan insinerator karena lindi dapat mencemarkan air bersih ataupun merusak bahan-bahan tertentu pada insinerator.

III. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud pusat pengelolaan sampah Daerah Istimewa Yogyakarta yang bisa menanggulangi masalah produksi sampah dan mengubah citra negatif masyarakat melalui pengolahan tata ruang dan fasad dengan pendekatan eko-arsitektur untuk mendukung proses *reuse*, *recycle*, *reduce*.

IV. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Mewujudkan pusat pengelolaan sampah yang bisa menanggulangi masalah produksi sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bisa menanggulangi masalah produksi sampah dan mengubah citra negatif masyarakat melalui pengolahan tata ruang dan fasad dengan pendekatan eko-arsitektur untuk mendukung proses *reuse*, *recycle*, *reduce*.

2. Sasaran

Tersusunnya konsep perancangan pusat pengelolaan sampah yang bisa menanggulangi masalah produksi sampah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang bisa menanggulangi masalah produksi sampah dan mengubah citra negatif masyarakat melalui pengolahan tata ruang dan fasad dengan pendekatan eko-arsitektur untuk mendukung proses *reuse*, *recycle*, *reduce*.

V. LINGKUP STUDI

Lingkup studi meliputi teori dan aspek dasar mengenai pengertian pusat pengelolaan sampah, prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan pada bangunan yang kemudian dianalisis menjadi konsep perencanaan dan perancangan yang diwujudkan dalam rancangan bangunan.

VI. METODE STUDI

1. Pola Prosedural

Metode studi yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pusat Pengelolaan Sampah di DIY ialah dengan cara deduktif, dimulai dengan pengumpulan dan deskripsi data, teori-teori dan studi literatur. Kemudian tahap analisis untuk memperoleh pendekatan ide dan gagasan konsep perencanaan dan perancangan.

VII. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, lokasi, objek perencanaan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG SAMPAH DAN PENGELOLAANNYA

Berisi teori-teori tentang sampah, pengklasifikasiannya, pengolahan serta pengelolaannya.

BAB III : TINJAUAN TENTANG EKO-ARSITEKTUR

Berisi data dan teori mengenai eko-arsitektur.

BAB IV : TINJAUAN TENTANG MASALAH PERSAMPAHAN DI YOGYAKARTA

Berisi data tentang sampah yang ada di Yogyakarta serta masalah-masalah yang ada di dalamnya.

BAB V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi proses-proses yang dilakukan dalam menemukan atau menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi mengenai kesimpulan berupa konsep yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.